

## Interkoneksi Metode Klasik Dan Kontemporer Dalam Pemahaman Hadis Nabi Muhammad Saw.

<sup>1</sup>Anggun Nindita Sari, <sup>2</sup>Tegar Mulham Fatana, <sup>3</sup>Fakhrullah, <sup>4</sup>Subhan Khalik

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas UIN Alauddin Makassar, Indonesia

<sup>1</sup>[anggunnindita@icloud.com](mailto:anggunnindita@icloud.com), <sup>2</sup>[tegarmulhamfatana@gmail.com](mailto:tegarmulhamfatana@gmail.com),  
<sup>3</sup>[fakhrullah895@gmail.com](mailto:fakhrullah895@gmail.com), <sup>4</sup>[subehan.khalik@uin-alauddin.ac.id](mailto:subehan.khalik@uin-alauddin.ac.id)

### Abstrak

Penelitian bertujuan mengkaji ragam metode pemahaman hadis (fiqh al-hadis), baik yang bersifat klasik maupun kontemporer, serta relevansinya dalam kajian hadis masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research) dan teknik analisis isi (content analysis) terhadap sumber-sumber primer dan sekunder ilmu hadis. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode pemahaman hadis klasik meliputi pendekatan tekstual (bayani), kontekstual (ta'wili), historis (asbab al-wurud), tematik (maudhu'i), serta kritik sanad dan matan, sedangkan pendekatan kontemporer mencakup pendekatan sosio-historis, hermeneutika, living hadis, dan common link. Kajian ini menyimpulkan bahwa tidak satu pun metode yang berdiri sendiri secara memadai untuk menangkap keseluruhan pesan hadis; diperlukan pendekatan interkoneksi yang memadukan kaidah ilmu hadis klasik dengan perangkat keilmuan modern seperti linguistik, sejarah, dan sosiologi agar pemahaman hadis tetap otentik sekaligus kontekstual.

**Kata Kunci:** *metode pemahaman hadis; fiqh al-hadis; interkoneksi; hermeneutika hadis*

### A. Pendahuluan

Hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an yang memiliki kedudukan sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Sebagai penjelas (bayan) terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat global, hadis berfungsi menguraikan, merinci, bahkan menetapkan hukum yang tidak dijelaskan secara eksplisit di dalam al-Qur'an. Kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam telah disepakati oleh mayoritas ulama, sebagaimana ditegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang berhak menolak hadis sahih dengan dalih bertentangan dengan akal semata.<sup>1</sup>

Namun demikian, memahami hadis bukanlah perkara yang sederhana. Hadis diriwayatkan dalam rentang waktu yang panjang, melalui proses periwayatan yang kompleks, serta memuat teks yang lahir dalam konteks sosial, budaya, dan historis tertentu pada masa Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, diperlukan metode yang tepat agar pemahaman terhadap hadis tidak keliru, tidak parsial, dan tidak

---

<sup>1</sup>Musthafa al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami* (Kairo: Dar al-Salam, 1998), hlm. 55.

kehilangan pesan substantifnya. Persoalan ini semakin krusial mengingat banyak hadis yang jika dipahami secara tekstual semata dapat menimbulkan kesalahpahaman, bahkan bertentangan dengan semangat universal ajaran Islam apabila konteks turunnya (asbab al-wurud) tidak diperhatikan.<sup>2</sup>

Sejak masa sahabat hingga era kontemporer, para ulama telah merumuskan berbagai metode dalam memahami hadis, mulai dari pendekatan tekstual (bayani), kontekstual (ta'wili), historis, tematik (maudhu'i), hingga pendekatan hermeneutika yang berkembang pada masa modern. Setiap metode memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing, sehingga kajian yang komprehensif terhadap metode-metode tersebut menjadi penting untuk dipelajari, khususnya dalam rangka meningkatkan kemampuan analisis kritis terhadap teks-teks keagamaan di kalangan akademisi.

Berbagai kajian terdahulu telah menyinggung metode pemahaman hadis, baik dari sisi kaidah kebahasaan maupun pendekatan kontekstual-historis, namun pembahasan yang memadukan secara sistematis metode klasik dan pendekatan kontemporer—termasuk hermeneutika, living hadis, dan common link—dalam satu kerangka interkonektif masih perlu terus dikembangkan. Artikel ini disusun untuk mengisi ruang tersebut dengan merumuskan tiga pertanyaan penelitian: (1) apa pengertian dan urgensi metode dalam memahami hadis; (2) bagaimana bentuk-bentuk metode pemahaman hadis, baik klasik maupun kontemporer; dan (3) bagaimana penerapan serta relevansi masing-masing metode tersebut dalam kajian hadis kontemporer. Berdasarkan rumusan tersebut, artikel ini bertujuan menjelaskan pengertian dan urgensi metode pemahaman hadis, menguraikan ragam metodenya, serta menganalisis relevansi penerapannya pada konteks kekinian.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang data dan bahan kajiannya bersumber dari literatur, baik berupa kitab-kitab ilmu hadis klasik maupun buku dan artikel ilmiah kontemporer yang relevan dengan tema metode pemahaman hadis.<sup>3</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab ushul al-hadis dan ulum al-hadis, sedangkan sumber data sekunder berupa buku, jurnal, dan hasil kajian akademik yang membahas metodologi pemahaman hadis baik klasik maupun kontemporer.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu penelusuran dan pencatatan data dari sumber-sumber tertulis yang relevan. Selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) secara deskriptif-kualitatif, dengan langkah: (1) identifikasi dan klasifikasi metode-metode

---

<sup>2</sup>Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 1993), hlm. 17–20.

<sup>3</sup>Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 21–25, tentang pendekatan kajian pustaka (library research) dalam studi ilmu hadis.

pemahaman hadis; (2) deskripsi karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing metode; serta (3) analisis relevansi dan keterkaitan antarmetode dalam kerangka pendekatan interkonektif.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Pengertian dan Urgensi Metode Pemahaman Hadis

Secara etimologis, kata “metode” berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan. Dalam konteks studi hadis, metode pemahaman hadis dapat diartikan sebagai suatu cara sistematis yang digunakan untuk menangkap, mengungkap, dan menginterpretasikan kandungan makna hadis secara benar sesuai dengan maksud yang dikehendaki oleh Nabi Muhammad Saw. Ilmu yang secara khusus membahas kaidah-kaidah memahami makna hadis dikenal dengan istilah ilmu *ma’ani al-hadis* atau *fiqh al-hadis*, yang mencakup pendekatan kebahasaan, historis, sosiologis, hingga tujuan syariat (*maqashid al-syari’ah*).<sup>4</sup>

Pemahaman hadis (*fiqh al-hadis*) berbeda dengan sekadar periwayatan hadis (*riwayat al-hadis*). Periwayatan lebih menitikberatkan pada aspek sanad dan validitas transmisi, sedangkan pemahaman menitikberatkan pada aspek makna dan kandungan (*matan*). Kedua aspek ini sesungguhnya saling melengkapi, sebab hadis yang sahih dari segi sanad belum tentu mudah dipahami maknanya tanpa metode yang tepat.

Urgensi metode dalam memahami hadis terletak pada fungsi hadis sebagai bayan (penjelas) terhadap al-Qur’an, yang terdiri atas bayan taqirir, bayan tafsir, dan bayan tasyri’.<sup>5</sup> Tanpa metode yang tepat, pemahaman terhadap hadis berpotensi menimbulkan beberapa persoalan, di antaranya: pemahaman yang bersifat tekstual-literal tanpa mempertimbangkan konteks sehingga kehilangan pesan moral universal hadis; pemahaman yang mengabaikan aspek historis (*asbab al-wurud*) sehingga hadis yang bersifat kasuistik diperlakukan sebagai hukum yang berlaku mutlak dan umum; pemahaman yang mencampuradukkan antara hadis sahih dan hadis daif tanpa proses kritik (*naqd*) yang memadai; serta pemahaman yang parsial, yakni memahami satu hadis tanpa mengaitkannya dengan hadis-hadis lain yang setema.

Oleh karena itu, seorang pengkaji hadis dituntut menguasai metodologi yang memadukan aspek kebahasaan (*linguistik*), aspek historis, serta aspek *maqashid syariah* agar pemahaman terhadap hadis lebih komprehensif dan kontekstual.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Abd al-Mustaqim, *Ilmu Ma’anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), hlm. 45–50.

<sup>5</sup> Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 176–178.

<sup>6</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Cara Benar Memahami Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014), hlm. 2–4.

## 2. Metode Pemahaman Hadis Tekstual (*Bayani*)

Metode tekstual atau bayani adalah metode memahami hadis dengan berpegang pada makna literal atau makna zahir teks (matan) hadis, sebagaimana lafal itu diucapkan oleh Nabi Muhammad Saw. Metode ini banyak digunakan oleh kalangan ahli hadis (muhaddisin) klasik yang menekankan pentingnya menjaga keaslian teks dan menghindari penafsiran yang berlebihan (*ta'wil*). Pendekatan bayani menitikberatkan pada kaidah-kaidah kebahasaan Arab, seperti analisis terhadap makna hakiki dan majazi, 'am dan khas, mutlak dan muqayyad, serta nasikh dan mansukh dalam memahami redaksi hadis.<sup>7</sup>

Kelebihan metode ini adalah menjaga kemurnian teks dan menghindarkan diri dari penafsiran yang liar atau subjektif. Namun demikian, metode ini memiliki keterbatasan, terutama pada hadis-hadis yang bersifat temporal atau kasuistik, yang apabila dipahami secara tekstual semata dapat menimbulkan kesulitan penerapan pada konteks zaman dan tempat yang berbeda.

## 3. Metode Pemahaman Hadis Kontekstual (*Ta'wili*)

Berbeda dengan metode tekstual, metode kontekstual memahami hadis dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan situasi historis ketika hadis tersebut disabdakan oleh Nabi Saw. Metode ini berupaya menangkap 'illat (alasan hukum) dan maksud substantif (*maqashid*) di balik teks hadis, bukan sekadar makna literalnya. Pendekatan ini menegaskan bahwa sebagian hadis Nabi merupakan respons atas persoalan kontekstual pada masanya, sehingga penerapannya pada masa kini memerlukan proses reaktualisasi makna sesuai dengan semangat moral yang dikandungnya, bukan sekadar reproduksi bentuk lahiriah.<sup>8</sup>

Dalam kerangka ini, hadis-hadis Nabi dapat dibedakan menjadi hadis yang bersifat tasyri' 'amm (berlaku umum dan permanen) dan hadis yang bersifat kasuistik-temporal, yang pemahamannya memerlukan pembacaan kontekstual agar relevan dengan perkembangan zaman.<sup>9</sup> Metode kontekstual banyak dikembangkan oleh para pemikir hadis kontemporer sebagai upaya menjembatani antara teks hadis yang bersifat historis dengan tuntutan zaman yang terus berubah, tanpa mengorbankan otentisitas dan otoritas hadis itu sendiri.

---

<sup>7</sup>Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis: 'Ulumuhu wa Musthalahuh* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 195.

<sup>8</sup>Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 5–9.

<sup>9</sup>Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 63–70.

#### 4. Metode Historis (*Asbab al-Wurud*)

Metode ini menekankan pentingnya mengetahui latar belakang atau sebab munculnya suatu hadis (*asbab al-wurud*) sebagai kunci untuk memahami maksud dan konteks yang melingkupi sabda Nabi Saw., sebagaimana ilmu *asbab al-nuzul* dalam kajian al-Qur'an membantu mengungkap situasi, tempat, waktu, dan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat. Mengetahui *asbab al-wurud* sebuah hadis dapat membantu mufasir hadis membedakan kandungan hukum yang bersifat kasuistik dan yang bersifat umum, sehingga terhindar dari kekeliruan dalam penerapan hukum.<sup>10</sup> Tidak semua hadis memiliki riwayat yang menjelaskan *asbab al-wurud*-nya secara eksplisit. Dalam kondisi demikian, para ulama menggunakan pendekatan analisis konteks umum (*al-siyāq al-'amm*), yakni mengaitkan hadis dengan situasi sosial-historis masyarakat Arab pada masa kenabian secara umum.

#### 5. Metode Tematik (*Maudhu'i*)

Metode *maudhu'i* adalah metode memahami hadis dengan cara mengumpulkan seluruh hadis yang berkaitan dengan satu tema tertentu, kemudian menganalisisnya secara komprehensif untuk menemukan kesimpulan yang utuh mengenai tema tersebut. Metode ini lahir sebagai kritik terhadap kecenderungan memahami hadis secara parsial yang berpotensi menimbulkan kesimpulan yang bias atau tidak lengkap. Langkah-langkahnya meliputi penentuan tema, pengumpulan seluruh hadis yang relevan, klasifikasi berdasarkan kualitas sanad, analisis matan secara komprehensif, hingga penarikan kesimpulan yang bersifat holistik.<sup>11</sup>

Kelebihan metode ini adalah kemampuannya menghadirkan pemahaman yang lebih utuh dan menyeluruh terhadap suatu persoalan, karena tidak berhenti pada satu riwayat semata, melainkan mempertimbangkan seluruh hadis yang berkaitan (*muqaranah al-hadis*).

#### 6. Metode Kritik Sanad dan Matan

Sebelum memahami kandungan makna hadis, seorang pengkaji hadis harus terlebih dahulu memastikan validitas hadis tersebut melalui kritik sanad (*naqd al-sanad*) dan kritik matan (*naqd al-matan*). Kritik sanad bertujuan mengetahui kesahihan jalur periwayatan, meliputi ketersambungan sanad (*ittishal al-sanad*), keadilan perawi (*'adalah*), kedhabitan perawi (*dhabt*), serta terhindar dari syaz

---

<sup>10</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 88.

<sup>11</sup>Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), hlm. 300–305.

dan illat. Kesahihan sebuah hadis ditentukan oleh terpenuhinya lima unsur pokok tersebut.<sup>12</sup>

Adapun kritik matan bertujuan menguji kandungan teks hadis, apakah bertentangan dengan al-Qur'an, akal sehat, fakta sejarah, atau hadis-hadis lain yang lebih kuat. Kritik matan mensyaratkan agar kandungan sebuah hadis tidak bertentangan dengan nas al-Qur'an yang qath'i, tidak bertentangan dengan hadis mutawatir, serta sejalan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam secara umum.<sup>13</sup> Kedua kritik ini merupakan prasyarat metodologis sebelum seseorang melangkah pada tahap pemahaman (fiqh al-hadis), sebab pemahaman terhadap hadis yang tidak sahih tentu tidak memiliki dasar argumentasi yang kuat.

## 7. Pendekatan Kontemporer dalam Memahami Hadis

Pada era kontemporer, kajian hadis mengalami perkembangan metodologis yang cukup signifikan seiring dengan tantangan zaman yang semakin kompleks. Setidaknya terdapat empat pendekatan kontemporer yang berkembang, sebagaimana diuraikan berikut.

Pertama, pendekatan sosio-historis, yang memandang hadis sebagai teks yang lahir dalam ruang dan waktu tertentu, sehingga pemahamannya harus mempertimbangkan kondisi sosial-budaya masyarakat Arab pada masa Nabi, kemudian dilakukan reinterpretasi sesuai konteks kekinian tanpa menghilangkan pesan moral universalnya.

Kedua, pendekatan hermeneutika, yang mengadopsi teori hermeneutika dalam menafsirkan teks hadis dengan memperhatikan tiga unsur pokok, yaitu dunia teks, dunia pengarang (dalam hal ini konteks kenabian), dan dunia pembaca (konteks masa kini), sebagai upaya menjembatani jarak historis antara teks dan realitas kontemporer.<sup>14</sup>

Ketiga, pendekatan living hadis, yang mengkaji bagaimana hadis dipahami, diamalkan, dan direspons oleh masyarakat dalam praktik keseharian, sehingga kajian hadis tidak hanya berhenti pada aspek tekstual, tetapi juga mencakup resepsi dan pengamalan hadis dalam kehidupan sosial umat Islam.

Keempat, pendekatan common link (kritik sanad historis-kritis), yang dikembangkan oleh sejumlah orientalis dan diadopsi secara kritis oleh sebagian sarjana muslim untuk melacak titik temu periwayatan (common link) dalam jaringan sanad hadis guna mengetahui asal-usul historis penyebaran sebuah hadis.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 3–5.

<sup>13</sup> Manna' al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Hadis* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992), hlm. 27.

<sup>14</sup> M. Mansur, dkk., *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 8.

<sup>15</sup> Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 15.

Keempat pendekatan tersebut tidak dimaksudkan untuk menggantikan metode klasik, melainkan sebagai pelengkap dan pengayaan metodologis agar kajian hadis dapat menjawab tantangan dan kebutuhan zaman kontemporer tanpa mengorbankan otentisitas dan otoritas hadis sebagai sumber ajaran Islam. Perpaduan antara metode klasik dan pendekatan kontemporer inilah yang oleh sebagian ulama disebut sebagai pendekatan interkonektif, yakni memadukan kaidah-kaidah ilmu hadis klasik dengan perangkat keilmuan modern seperti linguistik, sosiologi, dan sejarah.<sup>16</sup>

## 8. Relevansi Pendekatan Interkonektif dalam Kajian Hadis Kontemporer

Berdasarkan uraian pada bagian-bagian sebelumnya, tampak bahwa setiap metode pemahaman hadis baik klasik maupun kontemporer—memiliki fungsi dan area penerapan yang saling melengkapi, bukan saling meniadakan. Metode tekstual menjaga kemurnian dan otentisitas redaksi; metode kontekstual dan historis mengungkap maksud substantif di balik teks; metode tematik menghadirkan pemahaman yang holistik lintas riwayat; kritik sanad dan matan menjamin validitas hadis sebelum dipahami; sedangkan pendekatan kontemporer (sosio-historis, hermeneutika, living hadis, dan common link) memperkaya perangkat analisis dengan wawasan lintas disiplin.

Dengan demikian, pendekatan yang paling relevan untuk menjawab kompleksitas kajian hadis kontemporer adalah pendekatan interkonektif, yaitu penggunaan metode secara berjenjang dan saling melengkapi: dimulai dari validasi otentisitas (kritik sanad-matan), dilanjutkan dengan pembacaan makna literal (bayani), diperdalam melalui konteks historis (asbab al-wurud) dan substansi hukum (ta'wili), diperluas melalui perbandingan tematik (maudhu'i), dan diperkaya dengan perangkat keilmuan modern (hermeneutika, sosio-historis, dan living hadis) untuk melihat relevansi serta resepsinya dalam kehidupan sosial umat Islam masa kini.

## D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pemahaman hadis (fiqh al-hadis) adalah cara sistematis untuk menangkap dan menginterpretasikan kandungan makna hadis Nabi Muhammad Saw. secara benar dan komprehensif, yang mencakup aspek kebahasaan, historis, dan tujuan syariat. Metode tersebut terdiri atas metode klasik—meliputi metode tekstual (bayani), metode kontekstual (ta'wili), metode historis (asbab al-wurud), metode tematik (maudhu'i), serta metode kritik sanad dan matan—dan metode kontemporer, meliputi pendekatan sosio-historis, hermeneutika, living hadis, serta pendekatan common link.

---

<sup>16</sup> Abd al-Mustaqim, Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan Memahami Hadis Nabi, hlm. 55–60.

Setiap metode memiliki fungsi dan keterbatasan masing-masing sehingga penerapannya perlu dilakukan secara komprehensif dan saling melengkapi (interkonektif) agar pemahaman terhadap hadis menjadi lebih utuh, kontekstual, dan tetap berpijak pada otentisitas serta otoritas hadis sebagai sumber ajaran Islam. Kajian lebih lanjut disarankan untuk menguji penerapan pendekatan interkonektif ini pada kasus-kasus hadis tertentu secara empiris, sehingga kontribusinya bagi pengembangan studi ilmu hadis kontemporer dapat diukur secara lebih konkret.

#### E. Daftar Pustaka

- Abu Zahw, Muhammad. al-Hadis wa al-Muhaddisun. Kairo: Maktabah al-Taufiqiyyah, 1984.
- al-Ghazali, Muhammad. al-Sunnah al-Nabawiyyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadis. Kairo: Dar al-Syuruq, 1989.
- al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. Ushul al-Hadis: 'Ulumuhu wa Musthalahuh. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- al-Mustaqim, Abd. Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan Memahami Hadis Nabi. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- al-Qardhawi, Yusuf. Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah. Terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Karisma, 1993.
- al-Qattan, Manna'. Mabahis fi 'Ulum al-Hadis. Kairo: Maktabah Wahbah, 1992.
- al-Siba'i, Musthafa. al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami. Kairo: Dar al-Salam, 1998.
- al-Suyuthi, Jalaluddin. Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Arifin, Zainul. Studi Kitab Hadis. Surabaya: al-Muna, 2010.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Idri. Studi Hadis. Jakarta: Kencana, 2013.
- Ismail, M. Syuhudi. Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Itr, Nuruddin. Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis. Damaskus: Dar al-Fikr, 1997.
- Mansur, M., dkk. Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Masrur, Ali. Teori Common Link G.H.A. Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Rahman, Fazlur. Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Suparta, Munzier. Ilmu Hadis. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Suryadi. Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Yaqub, Ali Mustafa. Cara Benar Memahami Hadis. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014.